

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dan konsep makna dalam Quran, banyaknya ayat dalam Al-Quran yang perlu ditafsirkan dengan memperhatikan konteksnya termasuk dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan sebuah kejadian atau peristiwa khusus yang harus dipahami secara lebih luas agar umat Islam bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari makna yang terkandung di dalamnya. Atas dasar kondisi tertentu berbagai pendekatan dalam penafsiran Al-Quran mulai bermunculan. Seiring dengan perkembangan zaman modern para pemikir mulai menitikberatkan pemikiran-pemikiran mereka pada metode kebahasaan. (Husna & Sholehah, 2021) Setiap mufasir menyampaikan pesan pokok Al-Quran dengan menggunakan beragam macam metode, pendekatan, dan gaya yang telah dipengaruhi oleh latar belakang dari pemikiran masing-masing. Meskipun demikian tidak ada satupun mufasir dapat mengabaikan analisis linguistik atau kajian kebahasaan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Dan setiap tafsir selalu melibatkan eksplorasi terhadap simbol-simbol linguistik. (Fahimah, 2020)

Dalam penelitian ini, penulis memilih kata *Ikhtilaf* sebagai objek kajian karena relevansinya dengan kondisi masyarakat modern yang semakin terhubung secara global dan memiliki akses informasi yang semakin luas dan kemajuan ini memberikan manfaat yang besar seperti peningkatan terhadap ilmu pengetahuan dan juga memunculkan tantangan baru berupa perbedaan terhadap pandangan dan juga perselisihan yang sering kali menjadi konflik. Kehidupan di dunia yang beragam adanya perbedaan atau *ikhtilaf* antara individu atau suatu kelompok baik itu mengenai norma, dan kepercayaan. Perbedaan ini ditanggapi dengan sikap yang kurang bijaksana, menimbulkan beberapa perpecahan dan perselisihan.

Sikap dalam perbedaan berpendapat adalah sikap yang menjadi fitrah manusia dalam pertimbangan dan perkembangan hukum Islam *ikhtilaf* ini peristiwa yang sering terjadi sejak masa Rasulullah dan para sahabat dimana perbedaan pendapat

telah menjadi bagian dinamika umat yang perlu disikapi secara bijak tanpa terburu-buru menyalahkan satu pandangan dan mengunggulkan pandangan lainnya secara mutlak dan sikap seperti apori inilah yang menyebabkan terjadinya perpecahan dan perselisihan untuk menyikapi suatu perbedaan diperlukan suatu etika yang dicontohkan oleh Rasulullah yaitu dengan mendengarkan satu persatu pendapat sahabat lainnya dari para sahabatnya dan juga menggunakan prinsip mendengarkan serta bermusyawarah.(Faisal, 2019)

Wasim Fathullah menjelaskan bahwa *ikhtilaf* dalam penafsiran Al-Qur'an merujuk pada ketidaksepahaman di antara para mufassir dalam memahami makna suatu ayat atau lafadz yang berkaitan dengan sejauh mana pemahaman mereka selaras dengan kehendak Allah. dalam proses ini mufassir bisa saja memberikan makna yang berbeda dari yang disimpulkan para mufassir lainnya definisi ini menunjukkan bahwa setiap perbedaan dianggap sebagai bentuk *ikhtilaf*. Secara etimologis *ikhtilaf* berasal dari kata *khalafa*, *yakhlifu*, *Khalfan* yang memiliki makna perbedaan, saling membelakangi atau saling menggantikan. Dalam penggunaannya *ikhtilaf* dapat juga diartikan sebagai ketidak sepakatan, berselisih pemahaman, perdebatan pendapat, atau pertentangan pemikiran yang masih menjadi bahan perdebatan di kalangan para ulama.(Ikhsan, 2024)

Dalam perkembangan hukum Islam maupun penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an *ikhtilaf* merupakan hal yang telah terjadi sejak masa Rasulullah dan para sahabatnya. Perbedaan dan perselisihan pendapat kerap muncul namun saat itu dapat diselesaikan dengan merujuk langsung kepada beliau dan Rasulullah setelah rasul wafat kalangan sahabat sering timbul perdebatan dengan perbedaan pendapat khususnya dalam menetapkan suatu hukum atas permasalahan yang belum dijelaskan secara eksplisit dan *Ikhtilaf* dalam bahasa Al-Qur'an memiliki beragam makna salah satunya merujuk dari kata *ikhtilaf* yang berarti perbedaan pendapat. Seperti di dalam Qur'an surat An-Nisa [4]:157

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا

فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا

“(Kami menghukum pula mereka) karena ucapan mereka, “Sesungguhnya kami telah membunuh Almasih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,”¹⁸⁴ padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang menurut mereka menyerupai (Isa). Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentangnya (pembunuhan Isa), selalu dalam keragu-raguan terhadapnya. Mereka benar-benar tidak mengetahui (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), kecuali mengikuti persangkaan belaka. (Jadi,) mereka tidak yakin telah membunuhnya.”(Kementerian Agama RI, 2019)

Ayat ini membahas adanya perbedaan di kalangan orang-orang yang hidup pada masa Nabi Isa yang menjelaskan tentang siapa sebenarnya yang terbunuh pada peristiwa yang melibatkan penyerupaan dirinya. Peristiwa ini menjadi suatu permasalahan yang kuat karena ada beberapa kelompok yang mempercayai bahwa nabi Isa benar terbunuh dan disalibkan dan mereka beranggapan bahwa orang yang mereka lihat adalah sosok Nabi Isa, tetapi ada kelompok yang meragukan hal tersebut mereka tidak sepenuhnya percaya bahwa nabi Isa yang disalibkan dan bertanya-tanya apakah ada orang yang menyerupai nabi Isa pada saat itu.(M. Q. Shihab, 2002)

Kemudian Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang berselisih paham mengenai kejadian di peristiwa tersebut sebenarnya berada dalam kebingungan dan keraguan dan mereka tidak memiliki keyakinan yang pasti mengenai siapa yang terbunuh dan pengetahuan mereka hanya sebatas prasangka dan dugaan, melalui penegasan ini Allah menunjukkan ketidaktahuan mereka dan memperjelas bahwa kebenaran tidak dapat dibangun atas spekulasi semata, yang dijelaskan pada Qs. Al-Baqarah ayat 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ
النَّاسِ فِيمَا اختلفوا فِيهِ ۗ وَمَا اختلف فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًّا ۚ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اختلفوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang

yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkaan di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).”(Kementerian Agama RI, 2019)

Pada ayat ini Al-Qur'an diturunkan guna memutuskan segala perselisihan yang diperselisihkan oleh manusia. Perselisihan mengenai hari Jumat orang-orang yahudi memilih hari sabtu sebagai ibadah dan orang-orang Nasrani memilih hari Ahad namun Allah memberi petunjuk bahwa umat nabi Muhammad untuk menjadikan hari Jumat sebagai hari ibadah, kemudian mengenai perselisihan arah kiblat, dan perselisihan mengenai ibadah puasa. Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa segala bentuk yang diperselisihkan manusia Allah akan memutuskan perkara serta petunjuk Allah memberikan petunjuk dan menetapkan kebenaran bagi orang yang beriman dan taat kepada-Nya, meskipun mereka berada di Tengah-tengah perbedaan dan pertentangan hal ini dilakukan dengan izin dan ilmu yang berasal dari Allah sendiri.(Ikhsan, 2024)

Dalam Al-Quran terdapat kata-kata yang samar atau *mubham*, *musytarak* yaitu satu lafadz yang memiliki dua makna atau lebih dan maknanya tidak langsung (*mutasyabihat*). Di dalam Al-Quran banyak kata-kata seperti ini yang harus dipahami lebih dalam dan salah satu pendekatan yang dapat menjelaskan adalah pendekatan semantik. Pendekatan ini membantu peneliti menelaah makna kata *ikhtilaf* dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam serta memahami bagaimana makna tersebut terkait dengan konteks ayat dan perkembangan bahasa. (Achmad Zaki Yamani, Ahmad Hasbiannor et al., 2021)

Toshihiko Izutsu adalah salah satu tokoh yang konsisten menggunakan pendekatan ini dalam mengkaji Al-Quran, namun model semantik Izutsu juga banyak memiliki kekurangan, sebagai seorang luar (non-Muslim) Izutsu menyusun semantik sesuai dengan tujuan pribadinya yaitu memahami cara pandangan dunia atau *weltanschauung* Al-Quran secara menyeluruh. Semantik versi Izutsu ini banyak terpengaruh dari pemikiran Barat, Izutsu juga masih memakai gaya sekularisme khas Barat, sedangkan ensiklopedik yang dikembangkan oleh sarjana muslim lebih mendalami konsep-konsep tertentu di dalam Al-Quran dan model

ensiklopedik juga menggabungkan pemikiran Izutsu dengan metode tafsir maudhui yang sudah menjadi ciri khas dalam penafsiran Islam.(Darmawan et al., 2020)

Pada bagian ini akan dikaji penggunaan kata *ikhtilaf* dan berbagai bentuk derivasinya dalam Al-Quran dalam kitab Fathurrahman li Thalibi Ayatil Quran yang berisi kata-kata dalam Al-Quran yang tersusun secara alfabet dengan memudahkan kita untuk mencari ayat tertentu yaitu kata *ikhtilaf* berasal dari akar kata *Kha-La-Fa* tersebar pada 102 Ayat, diulang sebanyak 108 kali dalam 49 bentuk lafadz *ikhtilaf* dan derivasinya dalam Al-Quran, kata ini tersebar di 38 surat. Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu mengkaji lebih lanjut persoalan tersebut melalui penelitian yang mendalam dengan judul **“Pemaknaan kata *ikhtilaf* dan derivasinya dalam Al Qur’an kajian semantik ensiklopedik”** karena pemahaman ini cenderung menyamakan seluruh bentuk lafadz *ikhtilaf* seolah sinonim tanpa memepertimbangkan nuansa makna yang terkandung dalam kontels ayat. Sedangkan menurut Aisyah bintu Syathi seorang ahli semantik menolak adanya sinonimitas dengan itu peneliti ingin memaknai secara tepat berdasarkan relasi maknanya dari kata *ikhtilaf* yang dianggap sinonim melalui pendekatan Semantik

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna dasar kata *ikhtilaf* dan derivasinya dalam Al-Quran
2. Bagaimana makna relasional kata *ikhtilaf* dan derivasinya dalam Al-Quran?
3. Bagaimana konsep kata *ikhtilaf* dalam Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang sudah dirumuskan di atas, maka penulis memberikan tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Mengungkap makna *ikhtilaf* dalam Al-Qur’an yang dilihat dari makna dasar
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana makna secara Relasional kata dari *ikhtilaf*
3. Untuk mengetahui bagaimana konsep pada kata *ikhtilaf* dalam Al-Quran

D. Kegunaan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang khususnya pada hal keIslaman dan tafsir baik itu bermanfaat secara teoritis atau praktis. Diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan semantik dalam studi Al-Quran khususnya dalam menganalisis konsep-konsep dengan pendekatan Toshihiko Izutsu. Kemudian menambahkan khazanah keilmuan tentang makna *ikhtilaf* dalam Al-Quran sehingga dapat menjadi referensi bagi studi-studi berikutnya yang terkait dengan hal ini dan yang terakhir memperkuat pendekatan dengan cara pandang yang menghubungkan aspek linguistik.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis membantu untuk memahami makna *ikhtilaf* beserta konsepnya dalam Al-Quran secara mendalam sehingga dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam menyikapi hal tersebut baik itu perbedaan dan keragaman, kemudian memberikan wawasan kepada para peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadikan sebagai bahan ajar mata kuliah semantik selain itu bisa digunakan untuk perbandingan dan referensi bagi peneliti selanjutnya. Khususnya yang mengadopsi pendekatan semantik toshihiko Izutsu. Penelitian ini juga dapat berfungsi memperlihatkan pentingnya kajian bahasa dalam proses penafsiran Al-Qur'an khususnya program studi ilmu Al-Qur'an di Tafsir.

E. Kerangka Teori

Dalam menafsirkan Al-Quran penerapan metode menjadi hal yang tidak terpisahkan yaitu suatu cara yang sistematis dan terstruktur untuk mencapai pemahaman yang benar mengenai pesan-pesan Allah dalam ayat-ayatnya. Abd al-Hayy al-Farmawi mengklasifikasikan pendekatan yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan Al-Quran ke dalam empat metode pokok yaitu metode *tahlili* atau (analisis) yang berfokus pada analisis mendalam terhadap ayat per ayat, *ijmali* (global) yaitu pemahaman secara ringkas dan menyeluruh, *muqarin* (perbandingan)

yaitu antara ayat per ayat atau pendapat tafsir yang berbeda dan *maudhui* (tematik) yaitu menyusun penafsiran berdasarkan tema tertentu.(Al-Farmawi, 1977)

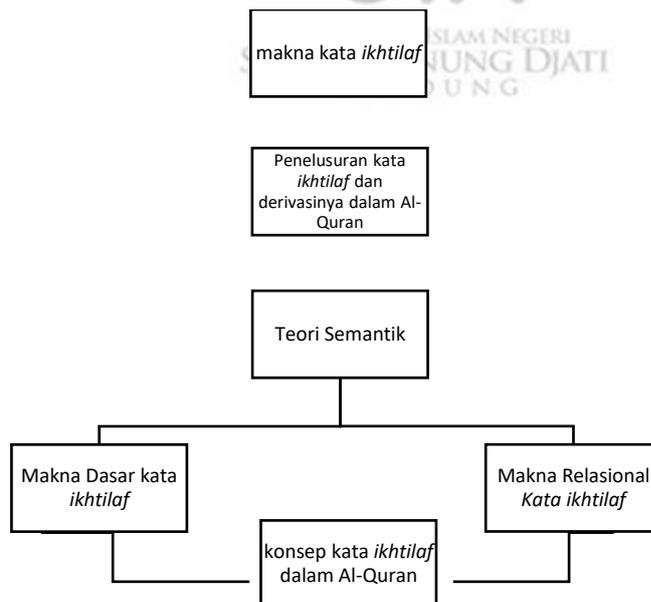
Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman di era kontemporer ini kemudian muncullah para ulama yang mengajukan pemikiran-pemikirannya dengan metode kebahasaan seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Fazlur Rahman dengan pendekatan hermeneutika dan Toshihiko Izutsu pada pendekatan semantik historis kebahasaan di dalam Al-Quran. Dalam melakukan penelitian ini dengan menganalisis kata *ikhtilaf* menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Menurut Izutsu semantik adalah kajian yang menganalisis kata-kata kunci dalam suatu Bahasa, dengan tujuan utama untuk mengungkap bagaimana pandangan dunia atau *weltanschauung* masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Kajian ini berusaha memahami lebih dalam bagaimana kata-kata kunci tersebut menggambarkan pola pikir, nilai serta konsep mendasar dalam kehidupan Masyarakat. (Fahimah, 2020)

Toshihiko Izutsu memilih satu kata yang dianggap penting sebagai pusat dari semua konsep Al-Quran, namun bagi orang Islam yang sudah akrab dengan ajaran Al-Quran pendekatan semantik bukan lagi untuk mencari inti ajaran Al-Quran melainkan konsep-konsep yang lebih mendalam lagi. Oleh karena itu kajian semantik Al-Quran dikembangkan lagi menjadi semantik ensiklopedik. Pertama, semantik Al-Quran model ensiklopedik memiliki tujuan bukan untuk mencari inti ajaran Al-Quran tetapi juga untuk mendalami konsep-konsep atau khazanah tertentu di dalam Al-Quran. Berbeda dengan Izutsu yang memulai dengan konsep kecil menuju penggalian konsep khusus secara dalam, kedua pendekatan Izutsu masih memakai gaya sekularisme khas Barat maka dalam model ensiklopedik pendekatan ini hanya digunakan sebagai alat bantu metode *maudhui*, ketiga sumber rujukan model ensiklopedik lebih luas bukan hanya mencantumkan syair arab jahiliyyah tetapi juga mencakup berbagai kitab seperti Mu'jam, hadits dan tafsir. Model ensiklopedik juga menjawab tiga pertanyaan dalam kajian konsep yaitu apa hakikatnya, bagaimana menerapkannya dan mengapa harus dilakukan atau dihindari. (Darmawan et al., 2020)

Ikhtilaf (Perselisihan) Istilah *ikhtilaf* berasal dari bahasa Arab yaitu, الاختلاف yang merupakan kata dasar dari *khalafa* yang disebutkan di dalam Al-Qur'an pada kitab Fathurrahman li Thalibi Ayatil Quran yang berisi kata-kata dalam Al-Quran yang tersusun secara alfabet dengan memudahkan kita untuk mencari ayat tertentu yaitu kata *ikhtilaf* berasal dari akar kata *Kha-La-Fa* tersebar pada 102 Ayat, diulang sebanyak 108 kali dalam 49 bentuk lafadz *ikhtilaf* dan derivasinya dalam Al-Quran, kata ini tersebar di 38 surat. *Ikhtilaf* yang secara harfiah berarti perselisihan atau perbedaan. Dalam konteks ini *ikhtilaf* mengacu pada keadaan dimana terdapat perbedaan pandangan atau pendapat antara dua pihak atau lebih.

Sebagai lawan dari *ikhtilaf* terdapat kata ittifaq yang berarti kesepakatan, keserasian atau kesesuaian antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kata *ikhtilaf* didefinisikan sebagai perbedaan pendapat atau perselisihan pemikiran yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam pandangan atau tafsiran antara individu atau kelompok tertentu. Perbedaan ini bisa terjadinya dalam bidang seperti politik baik sosial atau bahkan konteks pemahaman terhadap agama. (Deski & Efizal, 2020)

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, berikut adalah skema kerangka berpikir penelitian:



Gambar 1.1 Kerangka Teori

F. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa sejumlah penelitian yang mengkaji tema-tema dalam Al-Quran menggunakan pendekatan semantik, dan *ikhtilaf* diantaranya; Ide-idenya dalam menganalisis kandungan ayat di dalam Al-Quran melalui pendekatan linguistik menjadi topik kajian yang akan terjadi dimasa depan banyak diteliti oleh para ahli Quran.

Pertama skripsi yang berjudul makna *zhan* dalam Al-Quran (kajian semantik Toshihiko Izutsu) yang ditulis oleh Esti Fitriyani. Skripsi ini menelaah makna dari kata *zhan* beserta konsepnya di dalam Al-Quran dengan menggunakan metode semantik dari Toshihiko Izutsu. Kata *Zhan* di dalam Al-Quran disebut sebanyak 69 kali dan kata *zhan* dalam medan semantik berkaitan dengan kata *nabiy dan Allah*. Konsep dari kata *zhan* dari penelitian ini yaitu suatu perbuatan yang dimusuhi oleh Allah seperti orang yang munafik dan musyrik serta firaun dan bala tentaranya yang memiliki prasangka buruk terhadap Allah. (Fitriyani, 2017) Persamaan dari skripsi ini dengan penulis adalah sama-sama mengkaji semantik dan perbedaan utama antara penelitian Esti Fitriyani dengan ini terletak pada objek kajian dimana Esti menyoroti aspek *zhan* sebagai sikap internal dalam relasi manusia sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana lafadz *ikhtilaf* pada analisis makna dasar. Relasional, aspek sinkronik diakronik dan pandangan dunia.

Kedua penelitian Fikri Mustofa yang berjudul *istiqamah* dalam Al-Quran (Kajian semantik Toshihiko Izutsu) menggunakan pendekatan semantik Izutsu untuk mengkaji lafadz *istiqamah* dalam Al-Quran. Dalam penelitiannya fiksir menganalisis makna dasar, relasional, serta perkembangan makna secara historis dan ia menunjukkan bagaimana *istiqamah* membentuk medan semantik yang berkaitan dengan nilai keimanan dan keteguhan dalam menjalankan ajaran agama (Mustofa, 2022) Persamaan dari skripsi ini sama membahas melalui pendekatan semantik Izutsu namun berbeda dengan penelitian ini, fokus kajian terletak pada lafadz.

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Arifatul Izzati yang berjudul Konsep Al-Qiyamah dalam Al-Quran dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu skripsi ini membahas mengenai apa itu konsep kiamat dengan menggunakan pendekatan semantik yang mencoba menganalisis tentang bagaimana pendapat ulama mengenai hari kiamat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis data dari buku dan naskah penelitian ini membahas makna dasar dan relasional, sinkronik dan diakronik serta pandangan *weltanschauung* atau pandangan dunia terhadap kata tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama membahas mengenai semantik Perbedaananya kata atau topik yang diteliti jauh berbeda.(Izzati, 2022)

Keempat sebuah artikel yang berjudul *sikap dan etika dalam menghadapi ikhtilaf pendapat Mazhab Fiqih* yang ditulis oleh Muhammad Zuhdi. Diterbitkan oleh jurnal *Al-Qadha: jurnal Hukum Islam dan Perundang*. Dalam penelitian ini membahas tentang perbedaan pendapat atau biasa disebut *ikhtilaf* yang mengungkapkan makna dari *ikhtilaf* itu sendiri sebab-sebab terjadinya *ikhtilaf* dan juga sikap atau etika menghadapi *ikhtilaf*. Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya mengetahui *ikhtilaf* yang kadang terjadi di kehidupan terutama para ulama yang bisa menyebabkan fanatik. Penelitian ini juga didukung oleh dalil-dalil Al-Qur'an. Persamaan artikel dengan penulis sama-sama menjelaskan mengenai *ikhtilaf* namun artikel tidak menjelaskan mengenai tafsirnya. (Faisal, 2019)

Kelima skripsi yang ditulis oleh Rusli dengan judul penafsiran *Ikhtilaf menurut tafsir Al-Athabari (studi kitab Jami al-Bayan'an Ta'wil Al-Qur'an)* penelitian ini membahas makna *ikhtilaf* secara mendalam mengenai makna secara luas sebagaimana dijelaskan di tafsir al-thabari. Peneliti ini juga menggali makna *ikhtilaf* yang sering dipandang sebelah mata dalam artian yang negatif. Dalam penelitian ini berusaha menggali makna lain dari *ikhtilaf* melalui pendekatan kepustakaan dengan jami al-bayan sebagai sumber primer penelitian ini menggunakan metode deskriptif juga menggunakan metode munasabah yang digunakan untuk diterapkan dengan menemukan keterkaitan antar kata ayat dan surat. Penelitian ini menunjukkan bahwa at-thabari memberikan makna yang kompleks tentang *ikhtilaf*.

Penelitian ini berbeda dengan penulis karena penelitian ini menggunakan tafsir al-thabari sedangkan penulis menggunakan pendekatan semantik. (Rusli, 2003)

Keenam sebuah artikel dengan judul *ikhtilaf dalam tafsir Al-Quran dan kedudukannya dalam Hukum Islam* yang ditulis oleh Muhammad Ikhsan penelitian ini berisikan jenis-jenis *ikhtilaf* dalam Al-Quran juga menjelaskan berbagai faktornya yang bisa menyebabkan terjadinya *ikhtilaf* dan bagaimana *ikhtilaf* itu sendiri di kedudukan hukum Islam. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Artikel ini menjelaskan bagaimana *ikhtilaf* didasari oleh beberapa hal yang kontradiktif maka untuk itu butuh pemahaman secara mendalam untuk mencapai toleransi dan perbedaan tersebut. (Ikhsan, 2024) artikel ini sama-sama membahas *ikhtilaf* dalam hukum Islam perbedaan dengan penulis, tidak membahas semantik pada artikel ini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas topik *ikhtilaf* dalam Al-Quran, namun dari pendekatan yang berbeda. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Zuhdi dalam jurnal *Al-Qadha: jurnal Hukum Islam dan Perundang* membahas sikap dan etika dalam menghadapi *ikhtilaf* pendapat dalam mazhab fikih, dengan fokus pada aspek hukum dan sosial. Sementara itu, skripsi yang ditulis oleh Rusli mengkaji penafsiran *ikhtilaf* menurut Tafsir al-Ṭabarī dalam kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, yang lebih menitikberatkan pada pendekatan tafsir klasik. Artikel lain oleh Muhammad Ikhsan berjudul *Ikhtilaf dalam Tafsir Al-Qur'an dan Kedudukannya dalam Hukum Islam* mengulas jenis-jenis *ikhtilaf* serta kedudukannya dalam perspektif hukum Islam.

Pada penelitian-penelitian tersebut belum membahas makna lafadz *ikhtilāf* dan derivasinya secara khusus dari aspek semantik dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberikan pembaruan dengan menganalisis lafadz *ikhtilāf* melalui pendekatan semantik ensiklopedik, guna mengungkap makna dasar, makna relasional, konstruksi makna *ikhtilaf* secara utuh dalam berbagai konteks ayat dan mengungkap konsep *ikhtilaf* melalui relasinya dengan ayat lain.

G. Sistematika penulisan

Agar penelitian ini tersusun secara lengkap dan terstruktur, setiap bagian disusun dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini memuat pembahasan awal penelitian yang diawali dengan pemaparan latar belakang yang menjadi masalah dijadikan pada fokus penelitian selanjutnya bab ini menguraikan rumusan masalah kemudian tujuan serta manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Tinjauan Pustaka dan landasan teori yang disajikan untuk menggambarkan hasil penelitian terdahulu dengan menggunakan teori-teori terdahulu dan teori utama yang menjadikan acuan penelitian ini. Selain itu dijelaskan pula metode penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan guna memberikan gambaran secara jelas mengenai arah serta alur penelitian secara keseluruhan.

BAB II Pada bab ini peneliti menjelaskan teori dasar yang berkaitan dengan penelitian. Penulis membagi menjadi tiga sub bab. *Pertama* akan membahas pengertian semantik, semantik Al-Quran, semantik Toshihiko Izutsu dan penjelasan semantik ensklopedik

BAB III Metodologi Penelitian. Dalam bab ini dikemukakan tentang: 1) pendekatan dan metode penelitian; 2) jenis data dan sumber data; 3) teknik pengumpulan data; dan 4) analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang memuat analisis semantik kata *ikhtilaf* dan derivasinya yaitu mencakup makna dasar dan makna relasional kata *ikhtilaf* dan derivasinya dan memaparkan medan semantik serta konsep kata *ikhtilaf* dalam Al-Quran

BAB V Penutup. Pada bab ini akan menguraikan kesimpulan dari penelitian ini juga saran bagi peneliti selanjutnya.